

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Untuk menghubungkan pulau-pulau tersebut sangat dibutuhkan alat transportasi darat, laut, maupun udara yang mampu memuat manusia (penumpang), barang dan jasa ke seluruh pelosok tanah air. Kapal sebagai alat transportasi laut, merupakan salah satu sarana yang penting dalam menghubungkan antara pulau-pulau maupun antar negara-negara. Hal ini dapat menunjang perkembangan ekonomi dalam negeri pada era perdagangan global, sehingga perlu disadari akan pentingnya jasa pelayanan laut sebagai alat transportasi dalam menunjang mobilitas.

Pada tahun 1969 kapal *SS. Ecounter Bay* mengenalkan sistem kontainerisasi untuk pertama kalinya dengan muatan dingin dan beku dari Australia ke Eropa. Perdagangan lainnya di ikuti dengan pengiriman muatan dingin dari Afrika selatan ke Eropa hingga seluruh asia dan dari tahun 1977 yang berkembang dengan pesat sampai saat ini. Sejak awal tahun 1960-an arus barang yang melewati laut mengalami perubahan, dengan diperkenalkan kontainer dan kapal khusus untuk mengangkutnya.

Kontainer pada saat itu adalah kotak yang berukuran 2,44 m x 2,44 m x 2,59 m dan sekarang dengan variasi ukuran dari 20 (dua puluh) *feet* sampai dengan 40 (empat puluh) *feet* yang mampu membawa muatan di dalamnya. Dengan perkembangan muatan yang semakin komplek maka muncul muatan yang diharuskan dalam keadaan segar sehingga memerlukan penanganan khusus pada saat pengiriman sampai ke tangan konsumen. Dalam dunia pelayaran ada berbagai jenis muatan yang memiliki sifat dan jenis berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda pula, sebagai contoh muatan dingin dan muatan beku yang memerlukan penanganan khusus waktu di atas kapal.

Muatan dingin dan beku dalam istilah pelayaran dikenal dengan *Refrigerated Cargo* atau *Refeer Cargo*. Pada saat ini pengapalan semacam ini semakin meningkat dan mulai semakin dikenal di negara kita semenjak tahun 1967. Pada masa sekarang kapal *cargo* biasa juga dilengkapi dengan ruangan-ruangan khusus untuk mengangkat *Refeer Cargo* ini. Menurut statistik maka *Refeer Cargo* ini makin lama menunjukkan gejala kenaikan. Oleh karena itu para Muallim harus menguasai dasar-dasar mesin beku. Pada masa silam *Refrigerator* merupakan tugas tambahan yang cukup menyulitkan bagi para ahli mesin dan bagi para Muallim.

Sekarang meskipun para ahli mesin telah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai mesin pendingin, akan tetapi akan saat penting bagi para muallim untuk menguasainya karena tanggung jawab mengenai muatan di dalam terletak di atas pundaknya. Tanggung jawab seorang muallim harus didasarkan prosedur penanganan muatan dingin dan beku yang standar dan pengetahuan dan kecakapan yang cukup terhadap muatan dan mesin *Refeer Cargo*. Pengetahuan mengenai muatan adalah mutlak begitu juga perawatan mesin dan perlakuan terhadap muatan yang mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga tidak terjadi kerusakan atau penurunan kualitas muatan.

Menurut **Thomas** (2001:453) Secara garis besar *Refeer Cargo* dibagi menjadi 3 (tiga) golongan yaitu:

1. *Frozen Cargo*.
2. *Chiled Cargo*.
3. *Temperature Regulated Cargo*.

Selain itu dapat juga dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu :

1. Muatan dingin adalah muatan bersuhu rendah dibandingkan suhu tubuh manusia, tidak panas sejuk terasa, seperti buah, sayuran, bunga.
2. Muatan beku adalah muatan dingin/padat dan keras agar tidak busuk (rusak), seperti daging, ikan, kodok.

Muatan dingin dan beku, khususnya muatan daging erat hubungan dengan temperatur dan suhu. Perubahan suhu yang menyebabkan suhu tidak sesuai dengan yang diharuskan pada suatu jenis muatan daging

mengakibatkan pembusukan muatan dan hal ini harus dihindari untuk mencegah kerugian. Dengan pengetahuan dan pengalaman mengenai jenis muatan daging dan *ice cream* serta perawatan mesin yang terdapat di *refeertank* kontainer juga penerapan prosedur yang standar dapat mengurangi resiko pembusukan muatan dalam bentuk muatan beku *refeertank* kontainer.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penanggulangan Pembusukan Muatan Makanan Dalam *Reefer Container* di MV. Segoro Mas pada saat bongkar muat di pelabuhan Malahayati Aceh pada tahun 2017”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti maka beberapa masalah yang dihadapi sebagai upaya pencegahan kerusakan muatan dingin dan beku adalah:

1. Bagaimana faktor penyebab kerusakan daging dalam *refeertank container* dapat terjadi?
2. Bagaimana cara penanganan kerusakan muatan daging dalam *refeertank* kontainer?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab pembusukan muatan daging dalam *reefer* kontainer dapat terjadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan muatan daging dalam *reefer* kontainer yang tepat guna mencegah terjadinya pembusukan muatan.

2. Kegunaan Penulisan

Dengan diadakan penelitian dan penulisan karya tulis Penanggulangan Pembusukan Muatan Makanan Dalam *Reefering Tank Contaener* dikapal MV. Segoro Mas pada saat bongkar muat dipelabuhan

Malahayati Aceh pada tahun 2017, peneliti berharap ada kegunaan yang dapat dicapai diantaranya yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

1) Bagi Peneliti :

- a) Untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Diploma Tiga Jurusan Nautika di Stimart “AMNI” Semarang.
- b) Untuk melatih peneliti lebih percaya diri dalam menuangkan pikiran dan pendapat pada bahasa tulisan ilmiah.

2) Bagi kru kapal MV. Segoro Mas dan perusahaan Pelayaran Tirtamas Express :

- a) Sebagai acuan penyelesaian permasalahan pembusukan muatan daging dalam *refeertank container*.
- b) Sebagai tambahan pengetahuan bagi kru kapal terhadap permasalahan tentang pembusukan muatan daging dalam *refeer tank container*.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti :

- a) Sebagai sarana aplikasi pengetahuan yang pernah diperoleh peneliti tentang penanganan pembusukan daging dalam *refeer container*.
- b) Sebagai pengenalan dunia kerja yang akan dijalani peneliti

2) Bagi kru kapal MV. Segoro Mas dan perusahaan Pelayaran Tirtamas Express :

- a) Sebagai acuan seperti instruksi tertulis/*manual instruction* bagi kru kapal untuk menyelesaikan masalah tersebut
- b) Sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan penanganan muatan daging dalam *refeer container*

1.4. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan karya tulis ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami uraian serta pembahasan

yang ada pada karya tulis sehingga mencegah terjadinya kebingungan pembaca terhadap isi karya tulis secara keseluruhan. Secara garis besar penulis menyusun pembahasan karya tulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan awal penulisan lembar kerja praktek berlayar yang mencakup pada : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori yang digunakan dalam penyusunan karya tulis, baik teori yang berasal dari buku maupun media cetak *online*.

BAB 3 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Berisi gambaran umum PT. Pelayaran Tirtamas Express perusahaan tempat Taruna melaksanakan praktek laut, dilengkapi dengan gambaran perusahaan/kapal yang sesuai dengan tema.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan metode pengumpulan data yang dilakukan penulisan serta pembahasan pokok permasalahan dalam karya tulis ini.

BAB 5 PENUTUP

Bab penutup adalah bagian penutup yang tersusun atas kesimpulan seluruh pembahasan beserta solusi dan saran dalam pengambilan data. Untuk memperbaiki permasalahan yang muncul sesuai judul dan tema karya tulis.